

Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran: Pelatihan Guru SMPN 2 Balocci Pangkep

¹Suryani, ²Imran Djafar, ³Faizal, ⁴Herman Heriadi, ⁵Rahmat, ⁶Hasyrif Sy, ⁷Mochammad Agus Idris, ⁸Budy Santoso, ⁹Sadly Syamsuddin, ¹⁰Muhammad Rizal, ¹¹Fitriani

^{1,3,4,6,7,11}Teknik Informatika, Universitas Dipa Makassar, Kota Makassar, Indonesia

²Sistem Informasi, Universitas Dipa Makassar, Kota Makassar, Indonesia

⁵Manajemen Informatika, Universitas Dipa Makassar, Kota Makassar, Indonesia

⁹Informatika, Universitas Dipa Makassar, Kota Makassar, Indonesia

^{8,10}Teknik Komputer dan Jaringan, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Kota Makassar, Indonesia

Email: ¹suryani187@undipa.ac.id, ²imrandjafar@undipa.ac.id, ³f41241@undipa.ac.id, ⁴herman.heriadi@undipa.ac.id,

⁵rahmat2024@undipa.ac.id, ⁶hasyrif@gmail.com, ⁷magusidris@undipa.ac.id, ⁸budysantoso@poliupg.ac.id,

⁹sadlys@undipa.ac.id, ¹⁰muhammad.rizal@poliupg.ac.id, ¹¹*Fitriani@undipa.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

ChatGPT
Literasi Digital Guru
Integrasi AI Dalam Pembelajaran
Kompetensi Pedagogik
Media Ajar Berbasis AI

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) mendorong transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif, namun sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi seperti ChatGPT ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Balocci, Kabupaten Pangkep. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran yang mencakup pemahaman konsep dasar AI serta praktik penyusunan media ajar berbasis AI. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu sosialisasi, pelatihan praktik, dan pendampingan penerapan di kelas. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 78,57 menjadi 98,09 atau sebesar 24,85%, serta penurunan simpangan baku dari 20,31 menjadi 4,02 yang menunjukkan peningkatan kemampuan dan konsistensi peserta. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan AI secara kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Keywords:

ChatGPT
Teacher Digital Literacy
Integrating AI into Learning
Pedagogical Competencies
AI-Based Teaching Materials

Advances in artificial intelligence (AI) are driving a shift toward more adaptive and interactive learning, yet some teachers still face challenges in integrating technologies like ChatGPT into the learning process. This initiative aims to enhance the digital literacy and pedagogical competencies of teachers at SMP Negeri 2 Balocci, Pangkep Regency. The solution offered consists of training on the use of ChatGPT in learning, covering an understanding of basic AI concepts as well as the practical creation of AI-based teaching materials. The implementation method comprises three stages: orientation, practical training, and classroom application support. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests to measure improvements in participants' abilities. The results showed an increase in the average score from 78.57 to 98.09, or by 24.85%, as well as a decrease in the standard deviation from 20.31 to 4.02, indicating an improvement in participants' abilities and consistency. This activity had a positive impact on enhancing teachers' digital literacy and their ability to creatively and innovatively integrate AI into the learning process.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. AI tidak hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga menjadi inovasi pedagogis yang memungkinkan proses pembelajaran lebih adaptif, personal, dan interaktif (Hwang & Chien, 2022). Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran dapat membantu guru merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Susanti & Wibowo, 2022). Dalam konteks ini, AI juga berperan sebagai katalis perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat satu arah menuju pembelajaran yang menekankan interaksi, eksplorasi, dan refleksi kritis peserta didik.

Salah satu inovasi AI yang paling menonjol saat ini adalah Chat Generative Pre-Trained Transformer (ChatGPT), yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT merupakan model bahasa berbasis deep learning yang mampu menghasilkan teks, ide, maupun simulasi percakapan menyerupai manusia secara kontekstual (Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten digital yang membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan soal evaluasi, dan memberikan contoh dialog pembelajaran interaktif (Zhai, 2023). Lebih jauh, ChatGPT juga dapat dimanfaatkan sebagai mitra berpikir (cognitive partner) yang mendorong guru dan siswa untuk mengeksplorasi gagasan, menyusun argumen, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan kemampuan tersebut, ChatGPT berpotensi mempercepat proses persiapan mengajar, memperkaya materi pembelajaran, serta menumbuhkan kreativitas guru dalam mengembangkan media ajar digital (Gunawan et al., 2023). Pemanfaatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi oleh guru-guru di sekolah menengah dalam mengintegrasikan teknologi seperti ChatGPT ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah dan minim pengalaman dalam menggunakan aplikasi berbasis AI secara pedagogis (Rahmadi & Lestari, 2020). Sebagian guru memandang teknologi digital hanya sebatas alat presentasi, bukan sarana inovatif untuk mendorong interaksi dan refleksi dalam pembelajaran (Kusuma & Rahman, 2024). Pandangan tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi belum diarahkan pada pengembangan proses berpikir siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Akibatnya, kegiatan belajar di kelas cenderung masih bersifat konvensional, di mana guru menjadi pusat pembelajaran (teacher-centered learning) dan siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Kondisi ini bertolak belakang dengan karakteristik generasi digital saat ini yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi, berpikir visual, dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengalaman belajar yang menarik (Hwang & Chien, 2022). Generasi ini juga cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses belajar.

Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan kontekstual, salah satunya melalui pemanfaatan ChatGPT sebagai media dan mitra berpikir dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim pengabdian dari Universitas Dipa Makassar melaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan ChatGPT di SMP Negeri 2 Balocci, Kabupaten Pangkep. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogik guru, agar mereka mampu memahami konsep dasar ChatGPT serta mengimplementasikannya sebagai alat bantu pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan Kurikulum Merdeka (Suryani et al., 2023; Djafar et al., 2024). Pelatihan ini juga menekankan pemahaman etika penggunaan AI dalam pendidikan, sehingga guru mampu membimbing siswa menggunakan ChatGPT secara bertanggung jawab dan kritis.

Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat menciptakan budaya belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memperkuat kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi pendidikan digital di masa depan (Dwivedi et al., 2023). Dengan dukungan kelembagaan dan kompetensi guru yang memadai, integrasi ChatGPT diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profil Pelajar Pancasila.

II. MASALAH

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Balocci, Kabupaten Pangkep, menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan konsep dan penerapan kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah masih terbatas pada fungsi dasar seperti menampilkan materi melalui PowerPoint, video pembelajaran, atau lembar kerja digital, tanpa adanya pemanfaatan teknologi AI yang bersifat interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan para peserta didik (Rahmadi & Lestari, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa guru masih berada pada tahap

penggunaan teknologi secara instrumental, belum mencapai tingkat integratif atau transformasional dalam kerangka pembelajaran berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, minimnya pelatihan praktis dan pendampingan berkelanjutan yang secara spesifik membekali guru dengan kemampuan untuk mengintegrasikan AI dalam konteks pembelajaran. Sebagian besar pelatihan guru sebelumnya lebih berfokus pada aspek administratif, seperti penggunaan aplikasi e-learning atau platform asesmen daring, tanpa menekankan pada inovasi pedagogik berbasis kecerdasan buatan (Gunawan et al., 2023). Kedua, keterbatasan sarana pendukung, seperti jaringan internet yang belum stabil, perangkat komputer yang terbatas, serta belum adanya kebijakan internal sekolah yang secara eksplisit mendorong pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran (Suryani et al., 2023).

Selain itu, tingkat literasi digital guru yang masih bervariasi turut menjadi kendala. Beberapa guru menunjukkan sikap antusias terhadap penggunaan ChatGPT, tetapi masih kesulitan memahami cara mengoperasikan, mengelola hasil output, dan menyesuaikannya dengan konteks pembelajaran di kelas (Kusuma & Rahman, 2024). Di sisi lain, terdapat pula keraguan terhadap validitas dan etika penggunaan AI dalam pembelajaran, seperti kekhawatiran bahwa siswa akan bergantung pada teknologi atau munculnya plagiarisme dari hasil teks otomatis.

Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan terjadi kesenjangan digital antara kemampuan teknologi guru dengan kebutuhan belajar siswa di era digital. Padahal, generasi peserta didik saat ini termasuk dalam Generasi Z dan Alpha, yang sangat akrab dengan teknologi dan cenderung belajar melalui interaksi digital yang cepat, responsif, dan berbasis eksplorasi. Oleh karena itu, guru perlu beradaptasi melalui pelatihan yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis praktik langsung, agar mampu mengembangkan kemampuan pedagogik digital yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini.

Dalam konteks inilah, kegiatan pelatihan pemanfaatan ChatGPT menjadi sangat penting. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran reflektif dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi AI sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pendekatan seperti ini diyakini dapat menjadi jembatan menuju transformasi pembelajaran inovatif dan adaptif, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, kolaborasi, dan penguatan kompetensi abad ke-21 (Djafar et al., 2024; Kusuma & Rahman, 2024).

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan intensif yang berorientasi pada *learning by doing* dan *community-based empowerment*. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya memahami konsep pemanfaatan teknologi AI secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari

Metode pelaksanaan dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan, (3) tahap pendampingan, dan (4) tahap evaluasi hasil.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, sasaran peserta, serta kebutuhan teknis pelatihan. Dalam tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui wawancara dan observasi singkat terhadap guru untuk mengetahui tingkat literasi digital, pemahaman awal tentang ChatGPT, serta kendala yang sering mereka hadapi dalam mengintegrasikan teknologi AI ke pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam merancang skenario pelatihan yang sesuai dengan kondisi riil sekolah dan karakteristik peserta.

Selain itu, tim juga menyiapkan modul pelatihan, materi praktik, dan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Pendekatan berbasis kebutuhan ini memastikan pelatihan bersifat kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kapasitas peserta.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di laboratorium komputer SMP Negeri 2 Balocci selama dua hari. Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi dan pengenalan dasar ChatGPT, meliputi konsep AI, prinsip kerja *language model*, serta potensi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Pada tahap ini, peserta juga diberikan gambaran mengenai peran strategis AI dalam mendukung transformasi pembelajaran serta contoh penerapan ChatGPT dalam berbagai mata pelajaran.

Selanjutnya peserta dibimbing dalam praktik langsung pembuatan media pembelajaran berbasis ChatGPT, seperti: Pembuatan rancangan RPP dengan bantuan ChatGPT. Generasi soal evaluasi otomatis. Penyusunan materi interaktif berbasis teks dan dialog. Pemanfaatan ChatGPT untuk membantu refleksi pembelajaran dan asesmen formatif. Kegiatan praktik dirancang secara bertahap agar peserta dapat mengikuti alur penggunaan ChatGPT secara sistematis dan terstruktur. Peserta juga didorong untuk melakukan eksperimen kreatif dengan berbagai fitur ChatGPT, mencoba alternatif format materi, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Seluruh kegiatan difokuskan pada strategi “learning by doing”, di mana peserta mempraktikkan langsung setiap langkah dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan guru karena mereka belajar melalui pengalaman dan eksplorasi nyata. Selain itu, interaksi aktif antara peserta dan fasilitator mendorong terjadinya diskusi reflektif yang memperkaya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di kelas. Proses ini juga membantu membangun rasa percaya diri peserta dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis teknologi.



Gambar 1. Narasumber menjelaskan materi

3. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan selesai, tim pelaksana melakukan pendampingan lanjutan selama dua minggu secara daring maupun luring untuk memastikan guru benar-benar mampu mengimplementasikan ChatGPT dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk:

Mengembangkan proyek mini berupa lesson plan atau media ajar berbasis ChatGPT. Mendiskusikan kendala teknis dan pedagogis yang dihadapi. Mendapatkan umpan balik dari tim fasilitator untuk penyempurnaan hasil karya. Pendampingan intensif ini bertujuan memperkuat kepercayaan diri guru dalam menggunakan ChatGPT serta membangun learning community yang saling berbagi praktik baik memfasilitasi kolaborasi antar guru dan mempercepat adaptasi teknologi secara berkelanjutan. Selain itu, proses pendampingan memungkinkan guru saling bertukar ide, mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara kolektif, sehingga implementasi ChatGPT lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran di kelas.



Gambar 2. Pendampingan prompt ChatGPT efektif

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan pelatihan, baik dari aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan sikap terhadap teknologi. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi:

Pre-test: diberikan sebelum pelatihan untuk mengukur pengetahuan awal guru tentang AI dan ChatGPT.

Post-test: diberikan setelah pelatihan untuk menilai peningkatan kemampuan peserta.

Kuesioner kepuasan peserta: untuk mengevaluasi kualitas penyelenggaraan, efektivitas materi, serta kinerja fasilitator, serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pelatihan serupa pada masa mendatang.

Tabel 1. Ringkasan Nilai Pre-test dan Post-test

No	Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan (%)
1	Lisna Nurani	60	100	66.67
2	Ahmad S., S.Pd., Gr.	70	90	28.57
3	Fauzan A.	70	90	28.57
4	Syahria, S.Pd.	70	90	28.57
5	Sitti N., S.Pd.	80	100	25.00
6	Ahmad A., S.Pd.	90	100	11.11
..
20	Jumrahwati J., S.Pd.	90	100	11.11

Analisis hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 78,57 menjadi 98,09, dengan peningkatan sebesar 24,85% dan penurunan simpangan baku dari 20,31 menjadi 4,02. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga memperkuat konsistensi hasil antar peserta (Zhai, 2023).

Penurunan simpangan baku yang signifikan mengindikasikan bahwa kesenjangan kemampuan antar peserta semakin menyempit, sehingga pelatihan mampu memberikan dampak yang relatif merata bagi seluruh guru yang terlibat. Kondisi ini mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta dan karakteristik materi pelatihan.

Secara keseluruhan, metode pelatihan partisipatif berbasis learning by doing dengan pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogik guru. Keberhasilan ini juga didukung oleh faktor partisipasi aktif peserta dan dukungan pihak sekolah yang memfasilitasi kegiatan secara optimal. Keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan pelatihan mendorong terjadinya proses refleksi dan pertukaran pengalaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendampingan intensif juga memungkinkan peserta memperoleh umpan balik langsung terhadap praktik yang dilakukan, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan teknologi

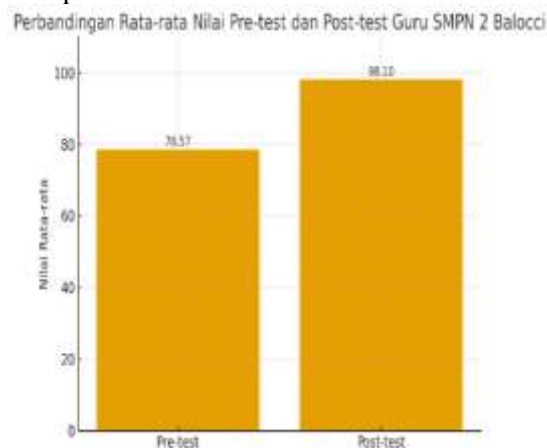
digital. Dukungan pihak sekolah, baik dari sisi kebijakan maupun penyediaan sarana, menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberlanjutan hasil pelatihan. Dengan demikian, pendekatan pelatihan ini dapat dijadikan model pengembangan profesional guru yang adaptif terhadap kebutuhan transformasi pendidikan digital.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Evaluasi

Kegiatan pelatihan pemanfaatan ChatGPT di SMP Negeri 2 Balocci dilaksanakan dengan melibatkan 15 orang guru dari berbagai mata pelajaran. Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta mengikuti pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka tentang pemanfaatan ChatGPT dan literasi digital. Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta pada tahap pre-test adalah 78,57, sedangkan pada tahap post-test meningkat menjadi 98,09. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 24,85 %, serta penurunan simpangan baku dari 20,31 menjadi 4,02. Penurunan simpangan baku ini menandakan adanya peningkatan konsistensi kemampuan antar peserta, di mana sebagian besar guru mampu mencapai nilai yang relatif tinggi dan merata setelah pelatihan.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Guru SMP Negeri 2 Balocci

2. Interpretasi Hasil

Peningkatan nilai yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan berjalan efektif dan terarah. Guru tidak hanya memahami fungsi dasar ChatGPT, tetapi juga mampu menggunakannya untuk:

- menyusun rencana pembelajaran (RPP) berbasis AI;
- membuat soal evaluasi otomatis;
- menyusun materi interaktif untuk siswa;
- serta mengembangkan strategi reflektif pembelajaran digital.

Selama pelaksanaan, guru menunjukkan antusiasme tinggi. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta masih ragu terhadap keandalan ChatGPT, namun setelah sesi praktik dan pendampingan, guru mampu memanfaatkan fitur-fitur ChatGPT untuk keperluan pembelajaran di kelas. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan sikap dan persepsi terhadap teknologi AI, dari yang sebelumnya dianggap sulit menjadi alat bantu yang mudah dan bermanfaat. Perubahan sikap ini sangat penting karena kesiapan mental dan keyakinan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi baru ke dalam proses pembelajaran.

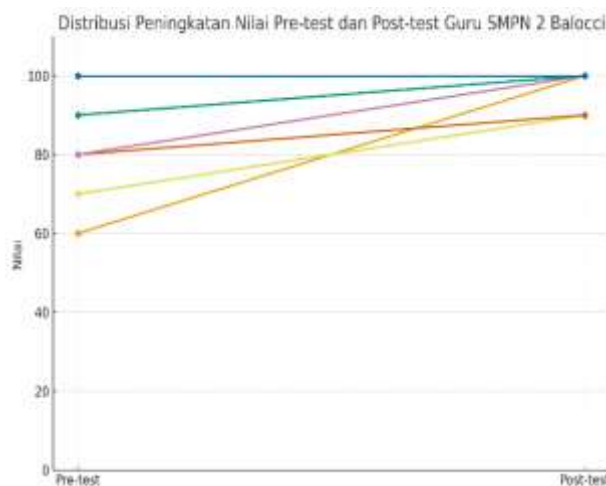
Selain itu, keterampilan teknis yang diperoleh selama pelatihan memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi digital.

Lebih jauh, peningkatan kemampuan guru ini menciptakan efek berantai dalam lingkungan sekolah. Guru yang lebih percaya diri dan mahir menggunakan ChatGPT cenderung membagikan pengetahuan dan strategi pembelajaran digital kepada rekan sejawat, sehingga terbentuk ekosistem kolaboratif yang memperkuat kapasitas seluruh staf pengajar. Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional kini mulai mengalami perubahan signifikan, di mana peserta didik lebih aktif dalam eksplorasi materi, melakukan refleksi, dan berinteraksi secara dinamis melalui media digital. Selain itu, penerapan ChatGPT memudahkan personalisasi pembelajaran, memungkinkan guru menyesuaikan tingkat kesulitan dan gaya penyampaian sesuai kemampuan dan minat masing-masing siswa. Hal ini berdampak positif pada peningkatan keterlibatan siswa, penguasaan materi yang lebih mendalam, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang lebih tinggi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu guru, tetapi juga mendorong transformasi sistem pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi secara optimal.



Gambar 4. Foto bersama Tim PKM beserta para Peserta

Hasil peningkatan nilai post-test juga menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) dengan pendampingan intensif efektif untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan teknologis guru. Proses refleksi dan diskusi kelompok selama pelatihan turut berperan besar dalam menguatkan kemampuan peserta dalam mengadaptasi ChatGPT sesuai kebutuhan mata pelajaran masing-masing.



Gambar 5. Peningkatan Nilai Individu Guru

V. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pemanfaatan ChatGPT di SMP Negeri 2 Balocci berhasil meningkatkan literasi digital dan kompetensi pedagogik guru secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 78,57 menjadi 98,09, menandakan efektivitas model pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif. Guru menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan ChatGPT untuk menyusun materi ajar, soal, dan media pembelajaran inovatif. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi aktif antara guru dan fasilitator serta kolaborasi antar guru dalam

praktik membuat transfer pengetahuan lebih efektif, sehingga kemampuan pedagogik dan digital mereka meningkat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dipa Makassar atas dukungan pelaksanaan program pengabdian, serta kepada Kepala Sekolah dan para guru SMP Negeri 2 Balocci atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, I., Marsa, M., & Bahtiar, A. (2024). PKM Media Pembelajaran Berbasis ChatGPT di MTs Negeri 4 Bulukumba. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v4i1.156>
- Djafar, I., Hasyrif, H., Nurdiansah, N., & Harlina, S. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Animasi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 3(2), 124–134. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v3i2.118>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., et al. (2023). “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on generative conversational AI in research, practice, and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Gunawan, G., Nisrina, N., & Lestari, R. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran abad 21: Inovasi digital dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.36706/jtpp.v8i2.1543>
- Hwang, G. J., & Chien, S. Y. (2022). Definition, framework and research issues of smart education. *Computers & Education*, 181, 104447. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104447>
- Kusuma, A., & Rahman, D. (2024). Peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan kecerdasan buatan berbasis ChatGPT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovatif*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8kztp>
- Rahmadi, I. F., & Lestari, S. (2020). Digital transformation in education: The role of teachers in adopting emerging technologies. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.17509/ijert.v1i2.25436>
- Suryani, S., Syam, A., & Nurdiansah, N. (2023). PKM Pelatihan dan Pendampingan Implementasi TIK dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Guru SD Negeri Bulurokeng. *Jurnal SOLMA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 515–521. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.9853>
- Susanti, W., & Wibowo, P. (2022). Artificial intelligence literacy for teachers: Opportunities and challenges in integrating AI into education. *Journal of Educational Technology and Society*, 25(3), 101–115.
- Zhai, X. (2023). ChatGPT for intelligent education: Applications, opportunities, and challenges. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100126. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100126>
- Dwiyogo, W. D. (2021). Inovasi pembelajaran digital berbasis teknologi informasi di era pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 120–132. <https://doi.org/10.31800/jtp.v9i2.327>
- Widodo, S. A., & Mulyani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis literasi digital bagi guru sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.55680/jipi.v3i1.145>
- Fatmawati, D., & Setyawan, A. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis AI dalam pengembangan kompetensi abad 21 guru sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 178–186.